E D I S I
Jurnal Edukasi dan Sains

ISSN : 2686-3340

Terindeks: Moraref, Google Scholar, dan, Base.

EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Salamah Eka Susanti
Universitas Islam Zainul Hasan
salamahekasusanti99@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to develop educational concepts in Indonesia and provide benefits for the entire Indonesian society, particularly by expanding the knowledge and mindset of educators. This research focuses on Ki Hajar Dewantara's educational philosophy for Indonesia and the challenges faced in the education sector. Many unresolved issues still exist within the Indonesian education system. This study employs a literature review method with a content analysis approach. The findings indicate that Ki Hajar Dewantara made several contributions to Indonesian education, including the application of the leadership trilogy in education, the tri-center of education, and the paguron system. Education is an effort to develop students' human potential—physically, intellectually, emotionally, and morally—so that these potentials can be realized and benefit their lives. Ki Hajar Dewantara also emphasized the importance of the Tri-Center of Education (Tri Pusat Pendidikan). Additionally, his Leadership Trilogy (Trilogi Kepemimpinan) is encapsulated in three guiding principles: 1) Ing Ngarsa Sung Tuladha (In front, setting an example); 2) Ing Madya Mangun Karsa (In the middle, motivating others), and 3) Tut Wuri Handayani (Behind, providing support and encouragement).

Keywords: *Epistemology, Education, Ki Hajar Dewantara*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu mengembangkan konsep pendidikan di Indonesia dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pola fikir para pendidik. Penelitian ini mempunyai fokus pada konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk pendidikan Indonesia dan tantangan-tantangan pendidikan. Pendidikan di Indonesia masih banyak problem yang belum diselesaikan . Metode penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Hasil dari penelitian ini adalah Ki Hadjar Dewantara memberikan beberapa kontribusi bagi pendidikan Indonesia adalah mencakup penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik, baik secara fisik, cipta, rasa, dan karsanya, agar potensi tersebut dapat terwujud dan bermanfaat bagi kehidupannya. Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya

sistem Tri Pusat pendidikan, Selain itu, dalam Trilogi, Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.

Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan bangsa dan membawa masyarakat menuju zaman pencerahan. Melalui pendidikan, kita dapat mengatasi kekurangan pengetahuan, mengakhiri kebodohan, dan menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia secara menyeluruh, karena ia berfungsi sebagai proses penyadaran agar manusia dapat memahami realitas kehidupan sehari-hari. Kemajuan pendidikan saat ini tidak terlepas dari peran penting tokohtokoh pendidikan sebagai aktor utamanya. Di dalam Pembukaan UUD NRI Tahun 1945, menegaskan bahwa salah satu tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Tia Basana Hutagalung, 2024 : 92).

Sedangkan kalau merujuk pada Pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya pendidikan berlangsung sejak manusia lahir dan yang ada hanya orang tua, maka merekalah yang berperan utama dan terpenting untuk mendidik anaknya.Karena pendidikan juga bukan hanya diartikan sebagai pengajaran yang hanya ada dikelas-kelas ataupun pada guru-guru tertentu. Suatu tindakan sederhana yang diajarkan dari para orang tua terhadap anak-anaknya itu saja sudah diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sangat luas, selama pendidikan itu menuju kearah yang baik, maju, dan tidak menyeleweng, maka semua itu tetap diartikan sebagai pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya untuk menjadikan seseorang memiliki budi pekerti, wawasan luas dan tanggap terhadap budaya guna melestarikan dan memajukan

kebudayaanserta mencapai kebahagiaan sebagai kodrat manusia (Vena Ayunda Ramadhani Putri, 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pengajaran merupakan bagian dari Pendidikan. Pengajaran merupakan proses Pendidikan dalam memberikan pengetahuan secara lahir batin. Ki Hadjar Dewantara juga berpendapat, bahwa pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan upaya untuk membimbing seluruh potensi alami atau dasar yang dimiliki oleh anak, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa salah satu tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Merujuk pada pasal 3 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tia Basana Hutagalung, 2024 : 92).

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan sejatinya memberikan dorongan atau penyemangat terhadap perkembangan siswa didik, yakni pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, siswa didik diharapkan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun untuk masyarakat luas. Selain itu, dengan pendidikan juga diharapkan memberikan peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan aspek kecerdasan, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam bertingkah laku maupun dengan ketrampilan.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan *content analysis* . Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sekunder dimana sumber primer meliputi kumpulan karya Ki Hajar Dewantara. Sumber sekunder berupa tulisan atau karua orang lain tentang Ki Hajar Dewantara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *library research* (penelitian pustaka).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan membaca dan menganalisis buku, artikel, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis deskriptif, yaitu menganalisis data secara deskriptif dengan cara menguraikan, menjelaskan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif degan pendekatan induktif dengan mengacu pada permasalahan yang ada.

HASIL

Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Dalam karya ilmiah tentang filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia oleh Henricus Suparlan, Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar yaitu: "Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar terlihat pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pendidikan keluarga mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan yang diupayakan dalam keluarga.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa adanya korelasi antara dasar pendidikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Dasar pendidikan di Indonesia hendaknya mencapai kekuatan kodrat alam dan zaman. Jika memaknai dari kodrat alam, maka pendidikan hendaknya disesuaikan pada konteks sosial budaya bangsa Indonesia. Indonesia memiliki beragam karakteristik kebudayaan antar daerah. Tentunya hal tersebut mempengaruhi pendidikan suatu daerah. Pendidikan di Indonesia bagian timur tentunya berbeda dengan Pendidikan di Indonesia bagian barat maupun tengah. Sehingga pendidikan perlu memperhatikan konteks sosial budaya suatu daerah. Sebagai seorang guru, seyogyanya mengajar dengan memperhatikan kondisi tempat tinggal peserta didik (Vena Ayunda Ramadhani Putri , Akhwani. 2023 : 158).

Ki Hadjar Dewantara menyampaikan gagasannya tentang Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk membimbing seluruh kodrat yang dimiliki anak-anak agar mereka mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggitingginya. Ki Hadjar Dewantara juga menyarankan para pendidik untuk tetap mengikuti perkembangan zaman, namun dengan menyelaraskan dengan bijak karena tidak semua inovasi baru selalu menguntungkan. Ia menekankan bahwa Indonesia memiliki

kekayaan budaya yang bisa dijadikan sumber pembelajaran (Tia Basana Hutagalung , Liesna Andriany, 2024 : 96)

Saat ini guru harus berinovasi untuk memberikan pembaharuan terhadap proses pembelajaran abad 21. Pembelajaran saat ini lebih berpusat dan berpihak terhadap peserta didik serta guru dapat melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi. Bapak Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa jangan didik anak di zamanmu berada, namun didiklah anak sesuai zamannya. Hal ini tentu karena Pendidikan zaman sebelum merdeka dengan zaman saat ini sudah sangat berubah drastis sehingga sebagai seorang guru harus memiliki pemikiran yang maju dan berkembang (Ki Hadjar Dewantara, 2009 : 21).

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan Pendidikan adalah memerdekakan manusia. Artinya, guru memiliki tugas yakni menuntun kekuatan yang ada pada diri peserta didik dan mengembangkan potensi untuk mencapai kebahagiaan dalam dirinya. Dalam proses menuntun, peserta didik bebas mengembangkan dirinya, namun tetap dalam pantauan guru. Guru sebagai "pamong" yang tugasnya yaitu mengarahkan dan memberi tuntunan agar peserta didik tetap berada pada arahnya dan tidak membahayakan dirinya sehingga peserta didik menemukan kemerdekannya dalam belajar (Vena Ayunda Ramadhani Putri , Akhwani. 2023 : 158).

Semboyan Ki Hadjar Dewantara sangatlah terkenal di dunia pendidikan. Bunyi semboyan tersebut yaitu ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Seorang pendidik haruslah memiliki ketiga sifat tersebut agar menjadi pendidik yang dapat diteladani peserta didik.

Pertama, "ing ngarsa sung tulodo", artinya di depan memberi teladan. Guru adalah panutan bagi setiap peserta didik. Guru selayaknya mampu memberikan contoh kebiasaan maupun sikap yang baik agar dapat dicontoh oleh anak didiknya. Setiap langkah dan perilaku guru haruslah dipertimbangkan baik buruknya. Guru harus memikirkan setiap tindakan yang dilakukan karena ia adalah orang yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya.

Kedua, "ing madya mangun karsa", artinya di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Sebagai seorang guru haruslah memiliki inovasi untuk melakukan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada Pendidikan abad 21 ini, Pendidikan haruslah berpihak kepada peserta didik. Oleh karena itu, perlu mengembangkan pembaharuan kegiatan pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang bermakna.

Ketiga, "tut wuri handayani", artinya di belakang memberi semangat. Guru adalah pemimpin di kelas. Sebagai seorang pemimpin yang baik, selain memberikan suri tauladan yang baik, melakukan inovasi pengajaran, namun guru juga harus dapat memotivasi anak didiknya agar semangat dalam memperoleh ilmu. Sebagai seorang guru tugasnya bukan menuntut peserta didik, melainkan menuntun peserta didik memperoleh kodrat dirinya. Dengan memberikan semangat kepada peserta didik maka ia tidak menganggap belajar sebagai tekanan dalam dirinya, melainkan belajar adalah sesuatu yang menyenangkan untuk mendapatkan ilmu (Ki Hajar Dewantara, 1977 : 215.).

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang sesuai dengan karakter orang Indonesia ialah tidak dengan paksaan. Orang Indonesia termasuk bagian dari bangsa timur yang mana memakai nilai-nilai tradisional yang berupa kehalusan rasa, hidup dengan kasih sayang, cinta akan kedamaian, dan sopan dalam tutur kata serta tindakan. Nilai-nilai tersebut telah dimulai dari anak yang masih berusia dini. Semua itu menjadi syarat kita akan berusaha mendatangkan rakyat yang merdeka, dalam arti yang sebenarbenarnya yaitu: lahirnya tidak terperintah, batinnya bisa memerintahkan sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri. Oleh karena bangsa Indonesia berdasar pada nilai tradisional tersebut.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa dasar pendidikan anak harus selaras dengan dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam mengacu pada karakteristik dan kondisi lingkungan di mana anak berada, sedangkan kodrat zaman berkaitan dengan isi dan irama perkembangan zaman tersebut. Ini berarti bahwa setiap anak telah membawa sifat atau karakteristiknya sendiri. Sebagai guru, kita tidak dapat menghapus sifat dasar yang dimiliki anak, namun yang dapat kita lakukan adalah memberikan contoh dan bimbingan kepada mereka agar sifat-sifat baiknya dapat muncul, sehingga dapat menutupi atau mengurangi dampak dari sifat-sifat negatifnya (Tia Basana Hutagalung , Liesna Andriany, 2024 : 98).

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, Sistem Paguron dianggap sebagai suatu sistem pendidikan nasional karena berfokus pada nilai-nilai kultural, kehidupan bangsa, serta masyarakat Indonesia. Gagasan paguron mencakup pengertian bahwa paguron sebagai tri pusat pendidikan, yaitu sebagai tempat guru, sebagai tempat belajar, dan sebagai tempat pendidikan dalam masyarakat. Berdasarkan pengamatan secara langsung dalam kehidupan

masyarakat, saat ini banyak ditemui pendidikan di pesantren modern yang berkembang di perkotaan (Tia Basana Hutagalung , Liesna Andriany, 2024 : 98).

Manusia merdeka merupakan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara, merdeka baik secara fisik, mental, dan kerohanian. Kemerdekaan pribadi dibatasi oleh tertib damai kehidupan bersama, dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin.25 Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaanya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang

PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan

Pada hakekatnya, pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia. Pendidikan tidak hanya proses pengalihan pengetahuan dalam arti seluas-luasnya, tapi juga proses internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dan sosio-religi yang selanjutnya dieksternalisasi ke dalam realitas sosial. Jadi, potensi-potensi peserta didik (kognitif, afektif, sosial dan spiritual) dikembangkan dan diaktualkan secara sinergis dan bertanggungjawab (Bartolomeus Samho, 2010).

Pendidikan dalam konteks yang sebenarnya, sebagaimana yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks ini, tugas seorang pendidik yaitu mengembangkan potensi-potensi peserta anak didik, menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog (Bartolomeus Samho, 2010).

Seorang pendidik, yang seharusnya berfungsi sebagai motivator dan mediator, malah menjadi orang tua yang buruk bagi anak-anak mereka, melakukan kekerasan, melakukan pelecehan, dan sebagainya. Inilah hal ironispendidik di Indonesia dimanayang seharusnya mengajarkan peserta didikuntuk menjadi manusia yang baik dan jujur, akan tetapimelanggar etika pendidik atau sifat profesionalnya sebagai orang yang bertugas membentuk karakter peserta didik.Selain itu, degradasi moral yang sering terjadi padapeserta didikadalah hal lain yang kian marak dan sulit dibendung oleh

dunia pendidikan.Tawuran, penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan seks bebas adalah contoh dari tindakan ini (Hilman Fauzi, Saepulloh, 2023 : 36).

Pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya sebagaimana diyakini juga oleh Ki Hadjar Dewantara adalah menyangkut upaya memahami peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik dipahami sebagai subyek pendidikan. Dalam praksisnya guru hendaknya memandang murid sebagai seorang pribadi yang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan. Dalam rangka mengembangkan potensipotensi itu, guru menawarkan pengetahuan kepada para muridnya dalam suatu dialog.

Pendidikan sejatinya mampu mendorong pada perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan mampu mencetak generasi yang inovatif dan kreatif yang mampu membawa perubahan. Perubahan itu tentu diimbangi dengan kebijakan dan sistem pendidikan yang ada karena sebagai pijakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Rinesti Witasari, 2021).

Pendidikan bisa menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta budaya yang mulia bagi bangsa dengan tujuan meningkatkan kecerdasan dan kemajuan hidup masyarakat. Ini berarti mengembangkan potensi individu agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab baik bagi dirinya maupun negaranya. Untuk menjalankan fungsi tersebut, pemerintah mengelola sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.(Tia Basana Hutagalung, 2024 : 92).

Pendidikan harus dimulai dengan kesamaan persepsi dari pemangku kebijakan pendidikan tentang mendidik itu sendiri. Selain itu, pendidikan juga bertujuan sebagai upaya menanamkan semua kekuatan alam pada anak agar mereka dapat mencapai kesempurnaan hidup sebagai individu dan anggota masyarakat.Sesungguhnya, tujuan pendidikan adalah untuk membawa rakyat Indonesia keluar dari kebodohan dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (humanis) (Hilman Fauzi, Saepulloh, 2023 : 38).

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara lahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889. Ki Hadjar Dewantara berasal dari keluarga keraton, yaitu pura Pakualaman di Yogyakarta. Ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan ibunya bernama

Raden Ayu Sandiyah, yang merupakan keturunan dari Nyai Ageng Serang, keturunan Sunan Kalijaga (Tia Basana Hutagalung, 2024).

Ki Hadjar Dewantara adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Sri Paku Alam III sendiri menikahi Permaisurinya yang berasal dari kerabat Keraton Yogyakarta. Dengan demikian, Soewardi Surjaningrat (yang kelak berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara) tergolong berasal dari lingkungan kerabat kraton Yogyakarta juga. Saat genap berusia 40 tahun menurut hitungan Tahun Caka, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Sejak itu, ia tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. (Rahman et al., 2022)

Ki Hadjar Dewantara menikah dengan R.A. Sutartinah, putri G.P.H. Sasraningrat, adik G.P.H. Surjaningrat (ayah Ki Hadjar). Dengan demikian, Ki Hadjar dan Nyi Hadjar adalah saudara sepupu. Baik Ki Hadjar maupun Nyi Hadjar, keduanya dianugerahi saudara yang banyak jumlahnya. Untuk kepentingan pengenalan Ki Hadjar Dewantara, berikut kami tampilkan daftar keturunan Paku Alam seperti yang terdapat dalam karya Darsiti Soeratman (Fazli Abdillah. 2024 : 43).

Ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, kehidupan Ki Hadjar Dewantara tidak berbeda jauh dari kehidupan anak-anak lainnya. Dia juga sering berkelahi dengan anak-anak sekolah dari keturunan Ambon dan Ondo Belanda. Ia terpaksa berkelahi dengan rekan-rekan seperjuangannya itu karena mereka menghina dirinya.

Setelah Tamat Sekolah Dasar III Belanda pada tahun 1904, Ki Hadjar mengalami kebingungan untuk meneruskan sekolahnya. Ia tidak hanya bingung karena masalah siapa yang membiayai sekolahnya, tapi juga kemana ia harus meneruskan sekolahnya. Maklum, keluarganya tidak cukup berada dibandingkan kerabat Pakualaman yang lain. Selain itu, ayah Ki Hadjar yang cacat netra sejak lahir juga merupakan suatu alasan tersendiri bagi masalah pendidikannya (Bartolomeus Samho, 2010).

Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai seseorang yang sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen, dan berani. Beliau memiliki pengetahuan yang sangat luas dan tekad yang tak pernah surut dalam berjuang untuk kebaikan bangsanya hingga akhir hayatnya. Semangat perjuangannya didorong oleh rasa ikhlas yang dalam, serta dedikasi dan pengorbanan yang bertujuan untuk membawa bangsanya menuju kemerdekaan. Selain menerima pendidikan di lingkungan Istana Paku Alam, Ki Hadjar Dewantara juga belajar

agama di pesantren Kalasan yang dipimpin oleh KH. Abdurahman (Tia Basana Hutagalung, 2024 : 94).

Ki Hadjar Dewantara meninggal pada 26 April 1959, beliau di makamkan di kediamannya di Mujamuju, Yogyakarta. Pada tanggal 29 April, jenazahnya dipindahkan ke pendopo Taman Siswa dan kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari sana, jenazahnya dibawa ke makam Wijaya Brata, Yogyakarta. Upacara pemakamannya dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro, Kolonel Soeharto.

Konsep Pendidikan Menurut ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau yang lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Nasional Indonesia yang lahir pada tanggal 2 Mei 1988, dimana hari lahirnya dijadikan Hari Pendidikan Nasional sebagai penghargaan atas jasanya di dunia pendidikan. Ia juga merupakan pendiri Perguruan Tinggi Taman Siswa, suatu Lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata pada masa colonial Belanda untuk dapat memperoleh hak pendidikan seprti para priyayi ataupun orang – orang belanda (Rinesti Witasari, 2021).

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memberikan kontribusi untuk teori pendidikan nasional Indonesia.Ki Hajar selalu berusaha mencari cara untuk meningkatkan pendidikan dengan cara yangsistematis,ilmiah dan logis. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan yang dapat memanusiakan manusiaIndonesia secara seutuhnya.Namun demikian, selainKi Hajar Dewantara,terdapat jugabanyak tokoh pendidikan kritis nasional lainnya.Namun, ada banyak pakar pedagogi kritis, seperti Tan Malaka, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asyari, Mansour Fakih, Yb. Mangunwijaya, Moch Syafei, dan H.A.R. Tilaar (Hilman Fauzi, 2023 : 36).

Pendidikan holistik yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Pendidikan holistik menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini penting untuk dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan diri secara optimal dan siap menghadapi tantangan di era milenial (Fazli Abdillah. 2024 : 43).

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih relevan untuk diterapkan di era milenial. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam mengimplementasikan konsep tersebut diantaranya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan ini juga berdampak pada dunia pendidikan. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya peserta didik yang semakin beragam menuntut pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkan pembelajaran. Sistem pendidikan yang masih belum sepenuhnya berorientasi pada peserta didik sehingga masih terjadi kesenjangan antara teori dan praktik (Fazli Abdillah. 2024 : 42).

Pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara ialah memerdekakan hidup dan kehidupan anak secara lahir dan batin (Rahardjo, 2009). Hakikat merdeka menurut Ki Hajar, bukan berarti seseorang itu bebas dan lepas dari perintah serta penguasaan oranglain. Akan tetapi, sanggup dan kuat berdiri sendiri tidak tergantung kepada orang lain. Dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam; berdiri sendiri (*Zelfstanding*), tidak tergantung orang lain (onafhankelijk) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*)(Rinesti Witasari, 2021).

Konsep Ki Hadjar Dewantara pada sistem among mengatakan bahwa sistem among yang berjiwa kekeluargaan bersendikan 2 dasar, yaitu: pertama, kodrat alam sebagai syarat kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya; kedua, kemerdekaan sebagai syarat menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berpikir serta bertindak merdeka.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki. Hajar Dewantara, yaitu; berkaitan dengan individu dan masyarakat, yaitu *Pertama*, Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan individu, Ki. Hajar Dewantara mengarahkan pada kemerdekaan baik secara fisik, mental, dan kerohanian, sementara kurikulum 2013 tidak hanya merdeka secara fisik, tetapi mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. *Kedua*, Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat, Ki. Hajar Dewantara mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab, dan disiplin (Eka Yanuarti, 2017: 249).

KESIMPULAN

Bagi para pemangku kebijakan untuk terus mengembangkan dan mengimplementasikan pemikiran Ki Hajar Dewantaradalam proses Pendidikan saat ini. Adapun pemikiran Ki Hajar Dewantarapada dasarnya masih sangat relevan dengan kondisi Pendidikan dewasa ini, sehingga diharapkan dengan masuknya pemikiran Ki

Hajar Dewantara dalam proses Pendidikan dapat menghasilkan kualitas Pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik,

pemikiran yang penting dan urgen dari Ki Hajar Dewantaraadalah tentang penanaman nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Berkaitan dengan itu, salah satu metode pengajaran yang digunakan Ki Hajar adalah Metode Among. Metode ini bertujuan untuk membentuk jiwa anak-anak sebagai manusiayang berkarakter,

Ki Hajar Dewantara juga menekankan pentingnya sistem Tri Pusat pendidikan, yang terdiri dari pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga hal ini membentuk karakter dan kepribadian anak. Dalam mendidik anak, mereka harus diberi tuntunan dan dorongan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri. Selain itu, dalam Trilogi, Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.

DAFTAR PUSTAKA

Tia Basana Hutagalung, (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*. 2 (3), hal. 92. https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615.

Bartolomeus Samho, (2010). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan Implementasinya di indonesia dewasa ini, Bandung: lembaga penelitian dan pengabdian Kepada masyarakat Universitas katolik Parahyangan.

Eka Yanuarti, (2017) , Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13, Jurnal Penelitian. 11 (2). 249.

Fazli Abdillah. (2024). Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangannya Di Era Milennial *Educare*: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan 1 (2). https://doi.org/10.37985/jedu.v1i2

Hilman Fauzi, (2023). Urgensi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Proses Pendidikan Karakter Peserta Didik, Jurnal Al-Mubtadi,1 (1). 38. https://doi.org/10.58988/almubtadi.v1i1.220

Vena Ayunda Ramadhani Putri , Akhwani. (2023**).** Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan**,** *National Conference For Ummah (Ncu)* -01 (01). 158.

Ki Hajar Dewantara (2009). "Menuju Manusia Merdeka", Yogyakarta: Leutika.

Ki Hajar Dewantara (1977). "Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Rinesti Witasari. (2021). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar, *Jurnal of Indonesian Elementary School and Education*, 1 (1). http://dx.doi.org/10.21927/ijeeti.2022.1(1).1-8